

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian di bidang ilmu sosial dikatakan baik jika mendorong terjadinya perubahan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Ketika fotografi ikut berperan, dalam hal ini sebagai data, maka fotografi juga ikut mendukung terjadinya perubahan tersebut. Namun demikian, fotografer sebagai penghasil karya foto berada pada tataran teknis, sedangkan peneliti sebagai pengguna foto berada pada tataran teoritis. Untuk membuat sebuah penelitian yang menggunakan media fotografi, hendaknya fotografer dan peneliti bekerja sama dan memanfaatkan keahlian masing-masing untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Metode etnografi merupakan salah satu metode penelitian yang menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai kajian utama. Jika kehidupan sehari-hari ini direkam melalui media fotografi maka yang terlihat adalah hal-hal umum yang biasa ditemui sehari-hari. Ketika fotografer bekerja untuk menghasilkan foto-foto untuk penelitian tersebut maka ia dituntut untuk dapat membaur dengan masyarakat subyek penelitian, sehingga tujuan penelitian etnografi tercapai yaitu menangkap sudut pandang subyek tersebut hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya, dan dunianya. Untuk tujuan tersebut dibutuhkan waktu pendekatan yang relatif lama, fotografer tidak bisa datang, memotret, wawancara untuk memperoleh informasi, kemudian pergi begitu saja. Karena kenyamanan subyek sangat penting untuk dijaga. Fotografer berada di posisi paling depan dalam penelitian tersebut, jika ia gagal melakukan pendekatan bisa saja penelitian tersebut tidak bisa dilanjutkan.

Mengangkat kehidupan sehari-hari sebagai fokus pemotretan adalah suatu hal yang hampir tidak tersentuh oleh bidang-bidang fotografi yang lain misalnya fotografi jurnalistik, *fashion*, *fine art* dan lain-lain. Padahal cara orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat menjelaskan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

Pemotretan yang dilakukan merupakan penjabaran lima pokok pemotretan, yaitu pemetaan, survei, inventarisasi, hubungan sosial, dan teknologi (Collier:1999) dipadukan dengan fakta di lapangan yang diketahui melalui kegiatan pengamatan dan wawancara. Dengan kata lain foto-foto yang dihasilkan merupakan sebuah keputusan untuk memotret sebagai hasil interaksi antara apa yang dianggap penting oleh penulis sebagai pemotret untuk tujuan penelitian dan apa yang dianggap penting oleh subyek sebagai pelaku kehidupan sehari-hari yang dijadikan kajian utama penelitian.

B. Kendala yang dihadapi selama pemotretan

Kendala yang penulis hadapi di lapangan secara teknis yang paling mendasar adalah terbatasnya lensa, dalam pemotretan seringkali dibutuhkan lensa dengan sudut yang luas. Lensa yang digunakan oleh penulis, fokal lensa sudut terluasnya 18.0 mm, seringkali kurang mencakup luas bidang yang diinginkan.

Kendala teknis berikutnya adalah tripod. Penulis sering tidak memakai tripod meskipun pencahayaan yang ada sangat sedikit dengan alasan kepraktisan. Misalnya pemotretan di dalam rumah, karena ruangan di dalam rumah sempit dan digunakan oleh keluarga tersebut untuk melakukan kegiatan. Meskipun dengan

demikian foto yang dihasilkan tidak bagus, penulis biasanya melakukan pemotretan secara berulang-ulang hingga mendapat hasil yang diinginkan.

Memotret hal-hal biasa dalam kehidupan sehari-hari bisa jadi sangat membosankan, apalagi jika dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Bagi jurnalis foto yang lebih dinamis dan membutuhkan waktu yang relatif lebih pendek kegiatan ini bisa jadi membosankan. Sesungguhnya tuntutan untuk peka dan teliti terhadap hal-hal biasa yang ditemui setiap hari bisa jadi tantangan tersendiri bagi fotografer. Secara tidak langsung selama terjun di lapangan terjadi proses belajar terus menerus bukan hanya secara teknis fotografi, komposisi dan pencahayaan, tapi juga pemahaman tentang subyek yang dipotret.

C. Saran

Berikut ini saran-saran penulis berdasarkan pengalaman yang ditemukan selama di lapangan, sebagai bahan pertimbangan bagi orang lain yang ingin melakukan atau mempelajari fotografi dengan pendekatan sebagai bahan penelitian.

1. Sejak dari awal sampaikan dengan jelas kepada subyek pemotretan mengenal apa yang akan dilakukan dan tujuannya sehingga akan terjalin hubungan kerjasama yang baik. Dalam proses selanjutnya pastikan subyek tahu perannya sendiri dan peran fotografer.
2. Bersosialisasi dengan baik tidak hanya dengan subyek saja, tetapi juga orang-orang dan lingkungan tempat subyek tinggal. Jika perlu, beri penjelasan kepada orang-orang tersebut mengenai pemotretan yang dilakukan dan tujuannya. Hal ini

dilakukan agar kehadiran kita diterima dan mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.

3. Meskipun hal utama dalam foto-foto ini adalah informasinya, namun bukan berarti foto tidak bisa bernilai secara estetis.

4. Segera mencatat data-data yang diperoleh di lapangan begitu diperoleh atau sekebalinya dari lapangan, hal ini akan menghindarkan data-data tersebut bercampur dengan ingatan-ingatan yang lain atau bahkan terlupakan.

5. Libatkan subyek dalam kegiatan pemotretan, agar subyek nyaman dengan kehadiran kita lebih-lebih dengan kamera. Salah satunya dengan membuat mereka foto dengan lokasi dan gaya pemotretan yang mereka tentukan sendiri. Melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tujuan keberadaan kita disana perlu dilakukan agar hubungan semakin baik, selama itu wajar dan tidak mengganggu kegiatan dan tujuan utama pemotretan.

6. Ketika berada di lapangan, tekankan bahwa keberadaan kita disana adalah untuk memotret, bisa saja menjadi dekat dengan subyek namun harus dengan kesadaran tugas kita adalah memotret, hal ini akan membuat kita selalu sigap untuk memotret dan menghindarkan dari perasaan bersalah berlebihan telah menjadikan subyek sebagai bahan pemotretan, yang sangat mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Cahyodewo, B. Ertanto, 1992, *Ritus Untuk Menjadi Jawa, Analisis 12 Gambar Foto Malioboro*, skripsi untuk gelar sarjana Ilmu Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, tidak dipublikasikan.
- Collier, John & Malcolm, 1999, *Visual Anthropology, Photography As a Research Method*, University of Mexico Press, Albuquerque, Mexico.
- Frederick, William H., 2005, *Penampilan Revolusi, Pakaian, Seragam, dan Gaya Pemuda di Jawa Timur Tahun 1945-1949*, salah satu artikel dalam buku *Outward Appearances Outward, Trend, Identitas, Kepentingan*, editor Henk Schulte Nordholt, LKiS, Yogyakarta.
- Horeinstein, Henry, 2001, *Photography*, Prentice Hall Inc., New Jersey, United State of America.
- Muhadjir, Noeng, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nordholt, Henk Schulte & Fridus Steijlen, 2007, *Don't Forget to Remember Me: An Audio Visual Archive of Everyday Life in Indonesia in the 21st Century*, Indonesian Studies Working Papers, The University of Sidney.
- Robert K. Yin, 1997, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- The Editors of TIME-LIFE Books, 1976, *Photojournalism*, TIME-LIFE International, New York, United State of America.
- Tim Etnoreflika, 2000, *Laporan Proyek(s) Minat Baca, Kultur Bacaan Masyarakat Kita*, Etnoreflika, Yogyakarta.
- Trachtenberg, Alan, 1980, *Classic Essays Photography*, Leete's Island Books, Connecticut, United State of America.
- T. Simbolon, Parakitri, 2006, *Vademekum Wartawan*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.